

NASKAH PUBLIKASI

***QUALITY OF LIFE* DAN SIKAP TERHADAP
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**



Oleh :

EUIS RAHMAWATI

WANADYA AYU KRISHNA DEWI



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

***QUALITY OF LIFE* DAN SIKAP TERHADAP
CYBERBULLYING PADA MAHASISWA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL**



Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Wanadya Ayu Krishna Dewi".

(Wanadya Ayu Krishna Dewi, S.Psi., MA)

QUALITY OF LIFE AND ATTITUDE TOWARD CYBERBULLYING AMONG STUDENTS COLLEGE SOCIAL MEDIA USER

Euis Rahmawati

Wanadya Ayu Krishna Dewi

ABSTRACT

*This is aim to determine whether there is the relationship between quality of life and cyberbullying among students college social media user. The hypothesis proposed there is a negative relationship between quality of life and cyberbullying. The respondents of this research were student of one of the universities in Yogyakarta. In this research had a total of 232 students consisting of 62 males and 170 females subject. The data collection of this research were cyberbullying scale from Patchin and Hinduja (2015) and quality of life scale from WHO-BREF(1995). The result of the normality test that the data obtained is not normal, so the data analysis uses Spearman rho technique. The results of this research there were no significant relationship between quality of life and cyberbullying ($r = -0.054$ dan $p = 0.208$), so the hypothesis in this research is **rejected**.*

Keyword: Cyberbullying, Quality of Life, Students College

PENGANTAR

Situs jejaring sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, dimana dalam beberapa situs jejaring sosial terbuka untuk semua orang dan ada pula yang dibatasi oleh rentang umur tertentu. Maraknya jejaring sosial atau sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dll membuat semua orang dapat melakukan kegiatan di sosial media tersebut. Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Satalina, 2014).

Berbagai kegiatan dalam penggunaan Internet atau sosial media dapat menimbulkan suatu tindakan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan melalui Internet atau di sosial media disebut sebagai *cyberbullying*. Patchin dan Hinduja (2015) menyatakan bahwa *cyberbullying* adalah hal disengaja secara berulang yang ditimbulkan melalui media teks elektronik atau Internet. Willard (2005), menambahkan bahwa penjelasan mengenai *cyberbullying* yang berarti perlakuan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mengedarkan bahan yang berbahaya atau terlihat dalam bentuk agresi-agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital lainnya.

Menurut survey terdapat 24-30% remaja yang mengaku terlibat dan mendapatkan *cyberbullying*, sedangkan *bullying* tradisional hanya sebanyak 12% remaja. Kebanyakan dari yang melakukan *cyberbullying* ada sekitar 95% mengaku bahwa hanya membuat lelucon dan 5% dari mereka bermaksud untuk menyakiti

seseorang. Persentase dari *cyberbullying* lebih sering mengarah 26% tentang berat badan, 21% tentang bentuk tubuh, 18% mengenai pakaian yang digunakan, dan 14% mengenai wajah. Ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu kesal, karakter seseorang, adanya akses, ikut-ikutan (student.ccnindonesia.com, diakses 22 Juli 2018).

Kowalski (2008) mengatakan bahwa *cyberbullying* itu adalah teori dasar dari *bullying* tradisional yang memiliki perbedaan konteks pada perlakuan intimidasinya, dan *cyberbullying* merupakan kelanjutan dari *bullying*. Salah satu bentuk tindakan yang digunakan pelaku untuk melakukan *bullying* terhadap korban adalah *cyber*. *Cyberbullying* dapat dikatakan lebih berbahaya dibandingkan *bullying* tradisional dikarenakan oleh adanya potensi dari pelaku melakukan anonimitas, penyebaran akses yang menjangkau khalayak banyak, pengawasan dalam berinternet rendah (Patchin dan Hinduja, 2006).

Menurut Sticca dan Perren (2012) mengatakan bahwa tindakan *cyberbullying* yang menggunakan foto dan video sebagai bahan untuk menyakiti orang lain dianggap lebih buruk daripada *bullying* tradisional dikarenakan potensi untuk penyebaran yang luas (publisitas) dengan usaha yang dilakukan relatif rendah, sehingga hal tersebut membuat pelaku dapat mengunggah bahan dimanapun dan kapanpun untuk menyakiti korban. Ditambah lagi dengan adanya anonimitas yang dapat menyakiti korban tanpa harus mengetahui identitas pelaku *cyberbullying* (Kircaburun, 2018)..

Seorang pelaku *cyberbullying* biasanya menggunakan kewenangan untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah sosok yang kuat untuk mengontrol orang lain dengan cara mengendalikan rasa takut seorang korban. Terkadang individu tersebut didasari keinginan untuk dihormati bahkan ada yang hanya iseng untuk menyakiti seseorang, dan ada pula karena ketidaksukaannya terhadap korban (Pandie, 2016). Dengan hal itu bahwa perilaku *cyberbullying* berhubungan dengan karakteristik berperasaan atau tanpa emosi (Fanti, Demetriou, dan Hawa, 2012) dan berhubungan pula dengan kurangnya mencoba memahami diri atau orang lain (Dilmac, 2009).

Dalam upaya untuk mengimbangi lingkungannya, pelaku *cyberbullying* telah digambarkan sebagai seseorang yang ingin mendominasi dilingkungan sosialnya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi sehingga dengan mudah untuk melakukan *bullying* kepada kelompok sebayanya ataupun kelompok lebih muda darinya (Rodkin, 2006). Konsep dari ketidakseimbangan kekuatan pada *cyberbullying* membuat semakin mudah jika dilakukan dengan cara berlingkungan dan membangun kekuatan tersebut melalui anonimitas sehingga menghasilkan perilaku *cyberbullying* bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun (Mohonen, 2017). Sartana dan Afriyeni (2017) menambahkan bahwa pelaku dari *cyberbullying* sebagian besar adalah teman-teman dari korban. Dengan demikian, WHO (1996) mengatakan bahwa seseorang pasti memiliki hubungan sosial yang meliputi dari relasi personalnya dan bagaimana cara seseorang dapat menempatkan diri dilingkungan sosialnya.

Fatria (2018) mengatakan bahwa bangku perkuliahan menjadi salah satu tempat untuk mahasiswa membangun relasi personal sehingga bukan hal yang tidak

mungkin terjadinya tindakan *cyberbullying*, apalagi *cyberbullying* yang dilakukan oleh mahasiswa seharusnya membutuhkan perhatian khusus untuk zaman sekarang yang dengan mudah mengakses internet dan pada akhirnya dapat berujung ke bunuh diri, melakukan tindak kekerasan, dan bahkan adapula dikeluarkan dari Universitas. Pada kenyataannya tidak semua dari mahasiswa menganggap bahwa *cyberbullying* itu perlu mendapatkan perhatian fokus (Brewer, 2012). Bahkan banyak dari mahasiswa tidak menyadari bahwa yang dilakukannya adalah bentuk dari *cyberbullying* seperti menggunakan akun temannya sendiri tanpa sepengetahuan pemilik dan menyebarkan hal yang memalukan (Fatria, 2018).

Menjadi pelaku *cyberbullying* sebenarnya akan mengalami konsekuensi dengan kesehatan fisik dan psikologis yang negatif. Hal tersebut dilihat dari perilaku *cyberbullying* mengalami kesepian, kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri (Kowalski, 2014). Bahkan baik korban maupun pelaku *cyberbullying* secara positif dikaitkan dengan keinginan untuk berperilaku bunuh diri. Hal tersebut dikarenakan bahwa sebelumnya ada kemungkinan kalau pelaku pernah menjadi seorang korban dari *cyberbullying* (Hinduja dan Patchin, 2010). Maka inilah Fletcher (2014) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* kepada orang lain mungkin tidak hanya akan merugikan orang lain tetapi juga *quality of life* mereka sendiri.

Menurut penjelasan di atas, bahwa sangat banyak yang hal mempengaruhi seseorang berperilaku *cyberbullying*, seperti halnya dengan harga diri, empati, kontrol diri, relasi personal, kesehatan fisik, dan juga psikologisnya. Hinduja dan Patchin (2010) mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* memiliki harga diri dan empati yang rendah daripada seseorang yang tidak terlibat *cyberbullying* sama

sekali, apalagi mereka yang berperilaku *cyberbullying* dapat dilakukan secara anonimitas sehingga mereka dapat berlindung dan membangun kekuatan dari penyamaran identitas tersebut (Mohonen, 2017). Harga diri dan empati merupakan karakteristik kepribadian seseorang dan diperjelas oleh WHO (1996) bahwa harga diri dan empati (perasaan positif/negatif) merupakan salah satu bentuk kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan banyaknya pengaruh yang menjadikan pelaku *cyberbullying*, maka pengaruh tersebut menjadi sebuah kesatuan dari *quality of life*. Ditambah dengan *quality of life* menurut WHO (Prastiwi, 2012) berhubungan dengan konstruksi multidimensional yang mencakup beberapa domain seperti fisik, sosial, psikologis, dan lingkungan. Ditambah dengan bahwa *quality of life* itu berhubungan dengan persepsi subjektif dari individu terhadap kehidupan kesehariannya (Rubbayana, 2012).

Menurut WHO (1996) bahwa *quality of life* memiliki 4 aspek yang terdiri dari (a) kesehatan fisik, mencakup aktivitas keseharian; ketergantungan pada obat-obatan; energi/kekuatan dan kelelahan; ketidaknyaman dan sakit; istirahat dan tidur; mobilitas; kapasitas kerja, (b) kesejahteraan psikologi, mencakup dari penampilan; perasaan negatif/positif; harga diri; keyakinan pribadi; berpikir; belajar; konsentrasi dan memori, (c) hubungan sosial, mencakup relasi personal, dukungan sosial, aktivitas seksual, (d) hubungan dengan lingkungan, mencakup kebebasan; keamanan dan keselamatan fisik; lingkungan rumah; sumber finansial; kesempatan untuk mendapatkan informasi. Dengan hal itu maka *quality of life* adalah perihal yang sangat kompleks mengenai pandangan terhadap diri individu.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pernyataan penelitian yaitu “apakah ada hubungan *quality of life* dan sikap terhadap *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial?”

METODE PENELITIAN

1. Responden Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswa yang berusia berkisar 17-24 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa pengguna media sosial yang ada di jejaring internet.

2. Alat Ukur Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada peneliti ini terdiri dari dua skala, yaitu skala *cyberbullying* dari Hinduja dan Patchin (2015) dan skala *quality of life* menurut WHO-BREF (1996). Alat ukur *cyberbullying* oleh Hinduja dan Patchin (2015) disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek pengulangan (*repetition*), niat/maksud (*intent*) membahayakan (*harm*), dan keseimbangan kekuatan (*imbalance of power*). Skala *cyberbullying* memiliki reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0.770 dengan aitem sahih bergerak dari 0.329-0.652 dan alat ukur ini memiliki 8 aitem *favorable* dan menggunakan skala *likert* dengan 5 alternatif jawaban.

Alat ukur *quality of life* yang digunakan merupakan adaptasi yang disusun oleh WHO (1996). Pada alat ukur dari *quality of life* memiliki aspek

yaitu kesehatan umum, kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan dengan sosial, dan hubungan dengan lingkungan. Pada alat ukur ini memiliki 20 butir aitem yang semuanya terdiri dari aitem *favorable*. Skala pada *quality of life* memiliki reliabilitas *cronbach's alpha* 0.855 dengan batas kritis yaitu 0.292. Alternatif jawaban pada adalah *likert* dengan 5 alternatif jawaban.

3. Metode Analisis Data

Proses analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical for the Sosial Sciences (SPSS) 19 for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan berbagai uji statistik yang terdiri dari uji reliabilitas dan validitas skala, uji asumsi yaitu normalitas dan linieritas, serta uji hipotesis. Pada uji hipotesis dilakukan dengan metode *Spearman*.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil uji asumsi maka diperoleh hasil bahwa sebaran data pada penelitian ini tidak normal dan tidak linear, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan metode *Spearman*. Hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *quality of life* dan *cyberbullying*. hal ini dapat dilihat dari hasil $p=0.096$ ($p<0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan **ditolak**. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dari tabel berikut:

Uji Hipotesis			
Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Quality of life</i> dengan <i>Cyberbullying</i>	-0.090	0.096	Tidak Signifikan

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *quality of life* dengan perilaku *cyberbullying* pada mahasiswa pengguna media sosial. Hasil dari distribusi data uji normalitas yang dilakukan data terdistribusi tidak normal. Hal ini dapat dilihat dari variabel *cyberbullying* yang memiliki signifikansi $p = 0.000$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan data terdistribusi tidak normal dan variabel *quality of life* memiliki signifikansi $p = 0.200$ ($p > 0.05$) yang menunjukkan data terdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau tidak adanya hubungan antara variabel dari *quality of life* dan perilaku *cyberbullying* ($r = -0.054$ dan $p = 0.208$; < 0.05).

Menurut Fletcher (2014) mengatakan bahwa seseorang yang menjadi pelaku *cyberbullying* akan berpengaruh pada *quality of life*-nya. Hasil penelitiannya tidak sejalan dengan penelitian ini yang menjelaskan bahwa menjadi seorang pelaku *cyberbullying* bukan hanya merugikan orang lain secara fisik dan psikologis, tetapi juga merugikan dirinya sendiri yang dilihat dari cakupan *quality of life* dirinya. Sehingga Rapley (2003) berpendapat bahwa ketika *quality of life* seseorang memiliki dampak buruk

maka akan menurun kapasitas kognitif individu dalam menyelesaikan masalah yang kompleks, sehingga akan terjadi gangguan terhadap hubungan sosial, serta menutup diri terhadap lingkungannya. Ditambahkan dengan penelitian Kumpulainen (1998) mengatakan bahwa seseorang yang terlibat *bullying* akan merasa dirinya kurang penting dan energik sehingga menilai bahwa dirinya memiliki kesejahteraan psikologi yang buruk dari pada mereka yang tidak terlibat sama sekali.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herraiz dan Gutierrez (2017) mengatakan bahwa *quality of life* dan *cyberbullying* tidak memiliki korelasi, hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain di luar *quality of life*. Dalam cakupannya *quality of life* dapat dikatakan memiliki artian yang cukup luas jika dijadikan menjadi faktor utama seseorang bertindak *cyberbullying*. Berbagai penelitian yang telah dilakukan, faktor seseorang melakukan *cyberbullying* cenderung lebih spesifik untuk melihat pengaruh pada *cyberbullying*.

Faktor teman sebaya dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Pada penelitian Budiarti (2016) menyatakan bahwa perilaku *cyberbullying* dilakukan untuk menjadi bahan obrolan sehingga dalam interaksi antara teman sebaya agar dapat saling *up-to-date*. Teman sebaya menjadi salah satu faktor utama dikarenakan level dalam penggunaan teknologi tidak jauh berbeda antara satu dan lainnya. Apalagi dengan perkembangannya teknologi, pertemanan tidak hanya dilakukan secara tatap muka, namun dapat juga secara virtual

dan interaksinya pun dapat dilakukan secara rutin dan intens. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Xiao dan Wong (2013) bahwa individu cenderung akan terlibat perilaku *cyberbullying* ketika mereka percaya bahwa adanya kepercayaan normatif yang positif di kalangan teman sebanyaknya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi pelaku *cyberbullying* adalah faktor pribadi seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Pandie (2016) yang mengatakan bahwa faktor pribadi yang tinggi pada seseorang (ketidakpedulian terhadap kerohanian, pendendam, suka mengancam, sulit menerima antar sesama, dan memiliki masa lalu yang buruk) maka pelaku akan reaktif dan cenderung melakukan *cyberbullying*. Harga diri juga menjadi prediktor individu dalam melakukan *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Brewer (2015) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah, maka individu tersebut kemungkinan besar akan terlibat dalam *cyberbullying*. Individu yang melakukan *cyberbullying* yang memiliki harga diri rendah biasanya ia akan lebih tertarik pada keamanannya yaitu dengan cara melakukan anonimitas ketika hendak melakukan *cyberbullying* pada korban.

Kecerdasan emosi dapat menjadikan seseorang bertindak menjadi sebagai pelaku *cyberbullying*. Hal ini dinyatakan oleh Kowalski (2007) bahwa karena adanya perasaan yang marah, sakit hati, balas dendam, atau bahkan frustrasi, haus akan kekuasaan yang kemudian memunculkan dan juga menonjolkan ego untuk menyakiti orang lain. Ditambah oleh Willard

(Sari dan Suryanto, 2016) mengatakan bahwa seseorang yang rendah emosinya dapat memicu untuk dengan mudah membuat status yang kasar atau tidak sopan, sehingga lebih mudah mengekspresikan kemarahannya terhadap orang lain.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* didalam kategori yang rendah. Sejalan dengan penelitian Faizah (2017) bahwa seseorang yang tidak terlibat dalam tindakan *bullying* lebih mudah menyesuaikan dirinya dan memiliki hubungan sosial yang baik. Tangney (2004) mengatakan bahwa kontrol diri yang tinggi akan berkorelasi dengan kualitas hubungan yang lebih baik sehingga meningkatkan empati serta memiliki ketersediaan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Ditambah oleh Gottfredson dan Hirschi (Malihah dan Alfiasari, 2018) mengatakan bahwa terbentuknya kontrol diri yang baik dapat ditentukan dari keefektifan dalam pengasuhan dan memiliki kelekatan yang kuat antara anak dan orang tua.

Penelitian ini menunjukkan tidak ada *quality of life* dan *cyberbullying* berdasarkan jenis kelamin walaupun perempuan lebih cenderung melakukan *cyberbullying* daripada laki-laki, dimana perempuan lebih merasa bebas dan tidak takut melakukan *cyberbullying* dibandingkan melakukan *bullying* secara tradisional (Beckman, 2013). Putri (2015) menambahkan bahwa laki-laki cenderung melakukan tindakan *bullying* secara fisik. Pada penelitian ini tidak adanya hubungan antara variabel *quality of life* dengan aspek dari *cyberbullying* yang dikemukakan oleh

Hinduja dan Patchin (2015) yaitu pengulangan (*repetition*), maksud/niat (*intention*), membahayakan (*harm*), dan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance power*).

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, keterbatasan dan kelemahan. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya hubungan antara *quality of life* dan sikap terhadap *cyberbullying* berdasarkan teori, jenis kelamin, aspek *cyberbullying* yang dikaitkan dengan *quality of life* tanpa mampu menguraikan penjelasan lebih tentang hal tersebut. Keterbatasan penelitian ini adalah karakteristik pada subjek penelitian yang kurang tepat sasaran dikarenakan kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah subjek yang random, seharusnya yang dibutuhkan adalah subjek yang memiliki perilaku *cyberbullying*. Kemudian persebaran angket tidak merata dapat dilihat dari jenis kelamin responden yang sangat tidak seimbang. Kelemahan dari penelitian ini adalah tidak adanya identifikasi jenis media sosial yang digunakan oleh responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa *quality of life* dan *cyberbullying* tidak memiliki hubungan terhadap responden penelitian. Dilihat dari analisis korelasi, bahwa tidak ada signifikansi dari variabel *quality of life* dan *cyberbullying*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang mempengaruhi *cyberbullying* diluar faktor-faktor yang masuk dalam *quality of life*.

SARAN

1. Bagi Responden Penelitian

Bagi responden penelitian dengan tingkat kategori *cyberbullying* tinggi dan sangat tinggi diharapkan untuk mengurangi perilaku tersebut agar tidak menambah jumlah korban *cyberbullying*. Bagi responden yang memiliki tingkat kategori rendah dan sangat rendah diharapkan untuk bisa konsisten atau mengurangi tingkat untuk melakukan *cyberbullying* agar tidak muncul lagi perilaku untuk menyakiti orang lain di media sosial.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bahwa pada saat pengambilan data dapat menyebarkan kuesioner sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dan tidak mengambil subjek secara random. Pada saat pengisian kuesioner peneliti dapat memantau secara langsung agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengisian kuesioner yang mungkin dapat dikarenakan kesulitan dalam pembahasaaan kuesioner yang disebar. Diharapkan pula untuk peneliti berikutnya menggunakan variabel berbeda agar pembaca dapat memiliki banyak refensi dari berbagai variabel, sehingga dapat menjadi alternatif dan penguat mengenai apa yang akan diteliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, B., Cave, A., Massey, A., Vurdelja, A., & Freeman, J. (2012). Cyberbullying among female college students: An exploratory study. *California Journal of Health Promotion*. Vol 12 (1); 40-51
- Brewer, G., Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy, and loneliness. *Computers in Human Behaviour* 48. 255-260.
- Budiarti, A.I. (2016). Pengaruh Interaksi dalam Peer Group terhadap Perilaku Cyberbullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol. 3 (1); 1-15.
- Cahyani, Regita. (2018 Januari, 22). Cyberbullying: Ancaman di Tengah Kemajuan Teknologi. *Student Cnn Indonesia*. Diakses dari <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103112946-445-266342/cyberbullying-ancaman-di-tengah-kemajuan-teknologi/>
- Dilmac, B. (2009) Psychological needs as a predictor of cyber bullying: A preliminary report on college students. *Educational Sciences: Theory and Practice*. Vol. 9: 1307-1325.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah atas di Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 3:77-84.
- Fatria, R. Q. (2018). Gambaran Perilaku Cyberbullying Mahasiswa Universitas Pancasika. *Prosiding Konderensi Nasional Penelitian Muda Psikologi Indonesia*. Vol.3(1): 13-20.
- Fletcher, A., Fitzgerald-Yau, N., Jones, R., Elizabeth, A., Viner, Russell, Bonell, Chris. (2014). Brief Report: Cyberbullying perpetration and its associations with socio-demographics, aggressive behaviour at school, and mental health outcomes. *Journal of Adolescence*. 37:1393-1398.
- Herraiz, ED., & Gutierrez, RB. (2017) The Health-Related Quality of Life of Student Involved in School Bullying. *Int J Sch Cogn Psychol*. 4(3), 1-6
- Kircaburun, K., Demetrovics, Z., Kiraly, O., & Griffiths, M.D. (2018). Childhood emotional trauma and cyberbullying perpetration among emerging adults: A multiple mediation model of the role of problematic social media use and psychopathology. *Int J Ment Health Addiction*.
- Kumpulainen K, Ra'sa'nen E, Henttonen I, Almqvist F, Kresanov K, Linna S L, et al. (1998). Bullying and psychiatric symptoms among elementary school-age children. *Child Abuse Negl*. Vol. 22: 705–17.

- Kowalski, R., & Limber, S. P. (2007). Electronic bullying among middle school students. *Journal of Adolescent Health*. 41 (6), 22-30.
- Kowalski, M.R, Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyber bullying: Bullying in the digital age*. Malden, MA: Blackwell.
- Kowalski, M.R., Giumetti, G.W., dkk. (2014). Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth. *Psychological Bulletin*.
- Malihah, Z., & Alfiasari. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. Vol. 11(2):145-156.
- Mohonen, Tuija., Jonsson, Sandra., & Backstrom, Martin. (2017). Consequences of cyberbullying behaviour in working life. *International Journal of Workplace Health Management*. Vol. 10: 376-390.
- Pandie, M. M. & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban *cyberbullying* pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffay*, Vol. 14 (1): 44-62.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies move beyond the schoolyard: A preliminary look at cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148-169.
- Patchin, J.W., Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and Self Esteem. *Journal Of School Health*. Vol.80, No. 12. 614-612.
- Patchin, J.W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 1-7.
- Prastiwi, TF. (2012). Kualitas Hidup Penderita Kanker. *Development and Clinical Psychology*, 1 (1): 21-27
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *JOM*. Vol. 2(2); 1149-1159.
- Rapley, M. (2003). *Quality of Life Research: A Critical Introduction*. London: Sage Publication, Inc.

- Rodkin, P. C., Farmer, T. W., Pearl, R., & Van Acker, R. (2006). They're cool: Social status and peer group supports for aggressive boys and girls. *Social Development, 15*, 175-204.
- Rubbayana., U. (2012). Hubungan antara strategi coping dengan kualitas hidup pada penderita skizofrenia remisi simptom. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.1 No.2*, Juni 2012.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas, dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 5 (1); 48-61
- Sartana. Afriyeni, N. (2017). Perundungan Maya (*Cyber bullying*) pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*. Vol.1(1): 25-39.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 2 (2): 294-310.
- Sticca, F., & Perren, S. (2012). Is Cyberbullying Worse than Traditional Bullying? Examining the Differential Roles of Medium, Publicity, and Anonymity for the Perceived Severity of Bullying. *Journal of Youth and Adolescence*. 42(5), 739-750.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone A.L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality, 72*(2): 271-322.
- WHOQOL Group. (1996). *WHOQOL-BREF Introduction, Administration, Scoring, and Generic Version of The Assessment*. Swizerland: Programme on Mental Health, World Health Organization.
- Willard, N. (2005). Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats. *Journal Research Press, United State*.
- Xiao, Bo Sophia., Wong, Yee Man. (2013). *Cyberbullying Among University Students: An Empirical Investigation from the Social Cognitive Perspective*. *International Journal of Business and Information*, 8, 34-69

IDENTITAS PENELITI

Nama : Euis Rahmawati

Alamat : Jalan Kaliurang Km. 7,8. Perum Banteng Baru No. 17,
Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

No.Hp : 087818320007

Email : eakbana@gmail.com